

Tingkat Kepatuhan Wali Murid terhadap Pemberian Obat Cacing pada Anak di Beberapa TK di kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan

Fahmi Ardianti Purnawiranita¹, Leonov Rianto², Deny Budi Legowo³, Sri Anggraini Listiyowati⁴,

^{1,3,4}Akademi Farmasi Mitra Sehat Mandiri

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA

^{*)} E-mail: ardiantifahmi@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel :

Diterima

17-06-2026

Disetujui

18-06-2026

Dipublikasikan

31-06-2026

Kata Kunci:

Kepatuhan, Obat

Cacing, Wali Murid

Keywords:

Compliance,

Deworming

Medication, Parents

Abstrak

Latar belakang: Anak prasekolah masih rentan mengalami infeksi cacing yang dapat mengganggu nafsu makan, pertumbuhan, perkembangan, dan daya tahan tubuh. Pemberian obat cacing enam bulan sekali menjadi tindakan pencegahan yang pelaksanaannya ditentukan oleh kepatuhan wali murid. **Tujuan:** Menilai tingkat kepatuhan wali murid terhadap pemberian obat cacing pada anak yang bersekolah di beberapa TK Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. **Metode:** Penelitian deskriptif kuantitatif melibatkan 55 wali murid yang ditentukan secara purposif. Informasi kepatuhan dikumpulkan melalui kuesioner, lalu diringkas dengan analisis univariat berupa frekuensi dan persentase. **Hasil:** Nilai kepatuhan rata-rata mencapai 78,5%. Sebanyak 74,5% responden memenuhi kategori patuh, sedangkan 25,5% belum memenuhi kriteria tersebut. **Simpulan dan saran:** Kepatuhan mayoritas wali murid tergolong baik, tetapi edukasi terarah masih dibutuhkan bagi kelompok yang belum patuh.

Abstract

Background: Preschool children remain susceptible to intestinal worm infection, which may interfere with appetite, growth, development, and immune function. Six-monthly deworming is a preventive action whose implementation depends on parents' adherence. **Objective:** To assess parental adherence to administering deworming medicine to children attending selected kindergartens in Prigen Subdistrict, Pasuruan Regency. **Methods:** This quantitative descriptive study included 55 parents selected purposively. Adherence information was obtained through a questionnaire and summarised using univariate frequencies and percentages. **Results:** The mean adherence score was 78.5%; 74.5% of participants met the compliant criterion, whereas 25.5% did not. **Conclusion and recommendation:** Adherence was adequate for most parents, although focused education is still required for the non-compliant group.

PENDAHULUAN

Kecacingan pada saluran cerna bermula ketika cacing parasit masuk dan menetap di dalam tubuh. Perpindahan parasit dapat terjadi melalui tanah yang telah tercemar atau melalui makanan dan minuman yang tidak dikelola secara higienis (Agrawal et al., 2024). Keluhan kesehatan tidak selalu muncul segera, tetapi dapat berkembang selama infeksi berlangsung. Anak berusia 4–10 tahun merupakan salah satu kelompok yang lebih mudah terdampak (Sari et al., 2023).

Beban infeksi *soil-transmitted helminths* (STH) masih tinggi secara global. WHO (2020) memperkirakan sekitar 1,5 miliar penduduk terinfeksi, terutama pada komunitas yang menghadapi keterbatasan air bersih, sanitasi, dan sumber daya ekonomi. Penyebaran lebih banyak dijumpai di wilayah tropis dan subtropis, termasuk kawasan Afrika sub-Sahara, Tiongkok, Amerika Selatan, dan sejumlah negara Asia, karena telur cacing dapat mencapai tanah melalui kontaminasi tinja manusia. Jenis lain yang juga menjadi perhatian adalah *Strongyloides stercoralis*, yang diperkirakan menginfeksi lebih dari 600 juta orang di dunia (Mark Jourdan et al., 2023).

Besarnya masalah kecacingan di Indonesia berbeda antarwilayah. Prevalensi nasional dilaporkan berkisar 20%–86%, sementara kisaran di Jawa Timur mencapai 16%–74% (Hidayati et al., 2020). Variasi tersebut berkaitan dengan kondisi sanitasi, karakter lingkungan, iklim tropis, dan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan. Pemberian obat cacing secara berkala menjadi salah satu upaya perlindungan bagi anak, tetapi manfaat program ini bergantung pada kesediaan wali mengikuti jadwal dan petunjuk penggunaan obat.

Keputusan wali untuk memberikan obat cacing tidak berdiri sendiri. Pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, serta keyakinan mengenai keamanan dan manfaat obat dapat memengaruhi perilaku tersebut. Ketidakpatuhan terhadap anjuran pemberian obat membuat anak tetap memiliki risiko terinfeksi dan mengalami gangguan kesehatan maupun tumbuh kembang yang menyertainya (Nike Fortuna Sihura et al., 2022).

Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, memiliki kondisi lingkungan yang memungkinkan rantai penularan cacing terus berlangsung. Karena itu, pemberian obat cacing terjadwal tetap relevan sebagai tindakan pencegahan bagi anak. Meskipun demikian, gambaran khusus mengenai perilaku wali murid dalam memberikan obat tersebut kepada anak usia taman kanak-kanak di wilayah Prigen belum banyak tersedia.

Atas dasar kesenjangan informasi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memotret tingkat kepatuhan wali murid terhadap pemberian obat cacing pada anak di beberapa taman kanak-kanak Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian tidak memberikan intervensi kepada responden. Data diperoleh melalui pengamatan dengan rancangan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan kepatuhan sebagaimana kondisi yang ditemukan pada saat penelitian.

Populasi

Populasi mencakup wali dari seluruh anak yang terdaftar di TK Dharma Wanita I Prigen, TK Dharma Wanita II Prigen, dan TK Taman Indria yang berada di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan.

Sampel

Responden ditentukan secara purposif dari tiga taman kanak-kanak tersebut. Wali murid dapat diikutsertakan apabila bersedia berpartisipasi serta mampu membaca dan menulis. Besarnya kebutuhan minimum sampel ditaksir menggunakan persamaan Slovin berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

Keterangan:

n = jumlah minimum sampel

N = jumlah anggota populasi

e = tingkat kesalahan yang ditetapkan (10%)

(Rozanah, 2021)

Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilaksanakan setelah izin dari institusi pendidikan dan pihak sekolah diperoleh. Peneliti kemudian menyiapkan lembar observasi dan kuesioner tertutup yang telah dinilai validitas serta reliabilitasnya. Wali murid mengisi kuesioner setelah menyatakan persetujuan untuk berpartisipasi. Apabila terdapat butir yang belum dipahami, peneliti memberikan penjelasan tanpa mengarahkan pilihan jawaban responden.

Instrumen Penelitian

Pengukuran kepatuhan menggunakan lembar observasi dan kuesioner tertutup yang memuat empat pernyataan, dengan adaptasi dari instrumen Andriyo Maldini et al. (2024). Pada butir positif, pilihan sering memperoleh skor 3, kadang-kadang skor 2, dan tidak pernah skor 1. Pemberian nilai dilakukan secara terbalik untuk butir negatif. Akumulasi skor berada antara 4 dan 12; nilai yang lebih besar merepresentasikan kepatuhan yang lebih baik.

Pengujian awal instrumen melibatkan 30 responden dan diolah melalui SPSS versi 18. Validitas butir diterima ketika r hitung melampaui r tabel 0,361. Konsistensi internal dinilai melalui *Cronbach's alpha*, dengan nilai lebih dari 0,60 sebagai batas reliabilitas yang memadai (Surucu & Maslakci, 2020).

Data kepatuhan bersumber dari hasil pengamatan terstruktur dan respons wali murid terhadap butir kuesioner mengenai pemberian obat cacing.

Teknik Analisis Data

Pengolahan dilakukan secara univariat karena tujuan penelitian adalah menggambarkan satu variabel utama, yaitu kepatuhan wali murid. Hasilnya diringkas dalam jumlah kasus dan persentase. Besaran persentase kepatuhan diperoleh melalui perhitungan berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase kepatuhan

f = jumlah skor yang dicapai responden

n = skor tertinggi yang dapat dicapai

(Rozanah, 2021)

Nilai lebih dari 75% dimasukkan ke kategori patuh, sedangkan nilai 75% atau kurang digolongkan sebagai tidak patuh (Andrifo Maldini et al., 2024).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Sebaran Responden Menurut Karakteristik Dasar (n = 55)

Variabel/Kategori	n	%
Jenis kelamin		
Perempuan	53	96,4%
Laki-laki	2	3,6%
Kelompok usia (tahun)		
26-35	37	67,3%
36-45	15	27,3%
46-55	3	5,4%
Pendidikan terakhir		
SD	4	7,3%
SMP	2	3,6%
SMA	41	74,6%
Perguruan Tinggi	8	14,5%
Status pekerjaan		
Ibu rumah tangga	41	74,6%
Swasta	11	20%
Wiraswasta	3	5,4%



Grafik 1. Proporsi Kepatuhan Wali Murid dalam Pemberian Obat Cacing

Tabel 2. Alasan Wali Murid Memberikan Obat Cacing

Pertimbangan wali murid	n (%)
Mencegah anak mengalami kecacingan	38 (69,1%)
Mendukung penyerapan nutrisi dan kesehatan anak	13 (23,6%)
Membantu meningkatkan nafsu makan anak	3 (5,5%)
Mengurangi risiko gizi buruk dan stunting	1 (1,8%)

PEMBAHASAN

Dari 55 wali murid yang berpartisipasi, 53 orang (96,4%) adalah perempuan dan 2 orang (3,6%) adalah laki-laki. Dengan demikian, informasi penelitian hampir seluruhnya berasal dari responden perempuan. Susunan responden seperti ini juga dilaporkan Wulandari (2019) pada penelitian di Puskesmas Karang Pule Mataram, yang peserta penelitiannya didominasi perempuan.

Kelompok usia 26-35 tahun mencakup 37 responden (67,3%) dan menjadi kelompok terbesar. Selanjutnya, 15 responden (27,3%) berada pada usia 36-45 tahun, sedangkan 3 responden (5,4%) berusia 46-55 tahun. Pola tersebut mendekati temuan Rozanah (2021) di Desa Sidaharja, Kabupaten Tegal, yang juga memperoleh dominasi kelompok 26-35 tahun. Profil ini berbeda dari laporan Wulandari (2019), karena penelitian tersebut lebih banyak melibatkan responden berusia 18-25 tahun.

Pada karakteristik pendidikan, 41 responden (74,6%) menamatkan SMA. Delapan responden (14,5%) memiliki pendidikan perguruan tinggi, sementara lulusan SD berjumlah 4 orang (7,3%) dan lulusan SMP 2 orang (3,6%). Dominasi jenjang SMA memiliki kesamaan dengan hasil Wulandari (2019). Sebaliknya, Rozanah (2021) menemukan lulusan SD sebagai kelompok terbanyak, sehingga latar pendidikan responden pada kedua lokasi tidak sama.

Sebaran pekerjaan memperlihatkan bahwa 41 responden (74,6%) merupakan ibu rumah tangga. Sebanyak 11 orang (20,0%) bekerja sebagai pegawai swasta dan 3 orang (5,4%) menjalankan usaha sendiri. Komposisi ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2019), tetapi berbeda dari temuan Rozanah (2021) yang didominasi oleh responden dengan pekerjaan sebagai buruh.

Pengelompokan skor pada Grafik 1 menghasilkan 74,5% responden dalam kategori patuh dan 25,5% dalam kategori tidak patuh. Artinya, hampir tiga perempat wali murid telah memenuhi batas kepatuhan yang ditetapkan penelitian. Arah hasil ini sama dengan penelitian Andrijo Maldini et al. (2024) di Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya, meskipun persentase kepatuhan pada penelitian tersebut lebih tinggi, yaitu 80,8%.

Jawaban observasi pada Tabel 2 memperlihatkan variasi alasan pemberian obat cacing. Sebanyak 38 responden (69,1%) menyebut pencegahan kecacingan sebagai alasan utama. Alasan lain terdiri atas mendukung penyerapan nutrisi dan kesehatan anak pada 13 responden (23,6%), membantu nafsu makan pada 3 responden (5,5%), serta mengurangi risiko gizi buruk dan stunting pada 1 responden (1,8%).

SIMPULAN

Secara keseluruhan, kepatuhan wali murid pada beberapa taman kanak-kanak di Kecamatan Prigen berada pada kategori patuh. Dari seluruh responden, 74,5% memenuhi kriteria kepatuhan, sedangkan 25,5% belum mencapai batas yang ditetapkan.

Pencegahan kecacingan menjadi pertimbangan yang paling banyak mendasari pemberian obat. Responden juga mengaitkannya dengan dukungan terhadap penyerapan nutrisi, peningkatan nafsu makan, serta pencegahan gizi buruk dan stunting pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kontribusi Akademi Farmasi Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo dalam bentuk dukungan akademik, fasilitas, dan pendampingan memungkinkan penelitian serta penulisan artikel ini diselesaikan. Penulis juga menghargai bantuan pihak sekolah dan guru, serta kesediaan para wali murid yang terlibat sebagai responden.

REFERENSI

- Agrawal, R., Pattnaik, S., Kshatri, J. S., Kanungo, S., Mandal, N., Palo, S. K., & Pati, S. (2024). Prevalence And Correlates Of Soil-Transmitted Helminths In Schoolchildren Aged 5 To 18 Years In Low- And Middle-Income Countries: A Systematic Review And Meta-Analysis. In *Frontiers In Public Health* (Vol. 12). Frontiers Media Sa. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1283054>
- Andrijo Maldini, C., Haris Darmawan, E., Fathya Rahma, D. P., Septi Marinda, I., Putri Syaharani, N., Ivana Putri, D., Hanif Al Fathoni, Im, Aqbil Izzul Haq, M., Purwita, A., Danendra Putri, T., Carolina Emanuella, D., Dewi Sartika, A., & Yunita Nita, Dan. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kepatuhan Pemberian Obat Cacing Pada Anak Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(2), 189–196. <https://orcid.org/0000-0001-8918-2901>

- Mark Jourdan, P., Helen Louise Lamberton, P., Fenwick, A., Addiss, D. G., & Lamberton, P. (2023). *Soil-Transmitted Helminth Infections In Humans: Clinical Management And Public Health Control I*.
- Hidayati, D., Qoninah Estiningtiyas Sakilah Adnani, S., Asiyah, S., Anis Setyowati, Mk., Pria Wahyu Romadhon, Mk. G., Linda Ishariyani, Mk., Dodik Arso Wibowo, Mk., Diterbitkan Oleh, Mk., & Karya Husada Kediri, S. (2020). *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian*.
- Nike Fortuna Sihura, P., Augustina, I., & Rahman Jabal, A. (2022). Literature Review: Hubungan Higienitas Perorangan Terhadap Kejadian Infeksi Cacingan (Soil Transmitted Helminths) Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kedokteran Universitas Palangka Raya*, 10(1), 1–7.
<https://doi.org/10.37304/Jkupr.V10i1.3496>
- Rozanah. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penggunaan Obat Cacing Pada Anak Di Desa Sidaharja Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*.
- Sari, P., Farhan, A., & Laily, F. R. (2023). Penyuluhan Stunting Dan Pemeriksaan Kecacingan Di Dusun Paculgowang, Desa Jatirerejo, Kecamatan Diwek, Jombang. *Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(3), 28–31. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.7993744>
- Surucu, L., & Maslakci, A. (2020). Validity And Reliability In Quantitative Research. *Business & Management Studies: An International Journal*, 8(3), 2694–2726.
<https://doi.org/10.15295/Bmij.V8i3.1540>
- Who. (2020). *2030 Targets For Soil-Transmitted Helminthiasis Control Programmes*. World Health Organization.
- Wulandari. (2019). *Tingkat Kepatuhan Ibu Terhadap Pemberian Obat Cacing Pada Balita Di Puskesmas Karang Pule Mataram*.